

Pelestarian Bahasa Jawa Halus (Krama Inggil) pada Anak sebagai Bentuk Pemberdayaan Bahasa Lokal dan Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa di Desa Kedungbanjar Sambeng Lamongan

**Janeko¹⁾, M.Ainun Na'im²⁾, Elita Lailatul Marzuqoh³⁾,
Eka Lu'lu'atul Fitriyah⁴⁾, Rizky Ayu Nigtiaz⁵⁾**

Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Indonesia

Email: janekoinsudlamongan1988@gmail.com¹⁾, profman4040@gmail.com²⁾,
lailatulmarzuqoh20@gmail.com³⁾, inieka2401@gmail.com⁴⁾ rizkyayu2204@gmail.com⁵⁾

Abstrak: Setiap tempat atau wilayah pasti memiliki potensi yang terpendam yang jika dimanfaatkan akan memberi dampak yang sangat besar bagi suatu tempat atau wilayah tersebut. Potensi tersebut bisa digunakan untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu dari suatu tempat atau wilayah tersebut, begitu juga dengan desa Kedungbanjar di Kecamatan Sambeng. Dewasa ini, bahasa Jawa terutama bahasa Jawa halus mengalami kemerosotan yang cukup signifikan dikarenakan adanya pengaruh-pengaruh dari luar dan perkembangan globalisasi yang sedikit demi sedikit menggeser kebudayaan Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu yang digunakan oleh masyarakat Jawa dan kehadirannya begitu penting, bahasa Jawa sendiri adalah suatu bahasa daerah yang merupakan sebuah kebudayaan nasional Indonesia yang masih dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Jawa sendiri mempunyai tingkatan bahasa tersendiri dalam penggunaannya, seperti: ngoko, krama alus maupun krama inggil. Seiring perjalanan waktu bahasa Jawa krama inggil sudah jarang digunakan padahal krama inggil sangatlah penting sebagai bentuk kesopanan dan penghormatan seseorang terhadap orang yang lebih tua. Dalam kenyataannya, sebagian besar masyarakat terutama anak-anak di Kedungbanjar lemah dalam berbahasa Jawa halus. Dengan adanya realita yang seperti itu, maka para tim berinisiatif membuat pendampingan pembelajaran bahasa Jawa Halus. Pendampingan ini menggunakan metode PAR (*Partysipatory Action Research*) yaitu metodologi penelitian yang mengundang individu dan komunitas untuk berpartisipasi aktif dengan cara mengikuti aktivitas dalam konstruksi atau sarana yang sama bersama pengetahuan yang mereka miliki. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa tahapan, yaitu menganalisa problem, menyusun perencanaan (*planning*) program, implementasi program dan evaluasi program. Usaha pembinaan dan memelihara bahasa Jawa dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan nonformal. Pembinaan bahasa Jawa melalui pendidikan formal dilakukan kepada anak-anak dari sekolah dasar (SD) di desa Kedungbanjar, Sambeng.

Kata Kunci : *Pendampingan, Bahasa Jawa halus, jati diri, PAR*

Abstract: Every place or region must have a pent-up potential that if harnessed would have a tremendous impact on a place or region. Such potential can be used to develop and improve from a place or region, as can a village flooded with coldtings. Today, the Javanese language in particular is falling significantly because of external influences and globalization that gradually push out Java. The Javanese language and its presence are so important, the Javanese language itself is an indigenous language that is an Indonesian national culture still spoken in everyday life. The Javanese language itself has its own level of language use, such as ngoko, alus manners and ingratitude. The use of vulgar language over time has been sparse even though such crude manners are very important as a courtesy and respect for an older person. In reality, most communities in general are mostly children who are drowning in weak Javanese. This assistance uses the PAR (Participatory Action Research) method, which is a research methodology that invites individuals and communities to participate actively by participating in activities in the same construction or facility with the knowledge they have. In its implementation there are several stages, namely analyzing problems, preparing program planning, program implementation and program evaluation. Efforts to develop and maintain the Javanese language can be done through formal and non-formal education. The development of Javanese language through formal education is carried out to children from elementary school (SD) in Kedungbanjar village, Sambeng.

Keywords : *Mentoring, Javanese manners language, Identity, PAR*

Pendahuluan

Bahasa adalah salah satu aspek budaya yang sangat penting, bahkan kebudayaan tidaklah mungkin ada tanpa adanya bahasa. Sebab bahasa merupakan alat komunikasi yang memungkinkan manusia saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Tinggi rendahnya budaya masyarakat adalah *manifestasi* dari bahasa.

Bahasa sebagai aspek kebudayaan nasional sarat dengan kaidah, baik mengenai tata bahasa (*paramasastra*), tingkatan-tingkatan bahasa (*unggah-ungguh basa*) maupun perbendaharaan kata. Hal ini yang membedakan bahasa pertama orang Jawa dengan bahasa-bahasa (daerah) lainnya.

Kaidah bahasa Jawa di atas kadang kala menjadikan bahasa ini dipandang sebagai bahasa yang sangat rumit untuk dipelajari. Kesulitan ini bukan hanya dialami dan dirasakan oleh orang luar (non Jawa) saja, melainkan juga oleh orang Jawa sendiri. Karena itu, orang enggan untuk mempelajarinya, bahkan berkesimpulan bahwa bahasa Jawa terlalu rumit, tidak praktis dan tidak sesuai dengan tuntutan zaman.

Usaha pembinaan dan memelihara bahasa Jawa dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan nonformal. Pembinaan bahasa Jawa melalui pendidikan formal dilakukan kepada anak-anak dari sekolah dasar (SD) atau taman kanak-kanak (TK). Pendidikan bahasa Jawa oleh orang tua kepada anak-anaknya merupakan salah satu contoh pembinaan nonformal.

Pada pembelajaran bahasa Jawa di sekolah, kadang kala para pendidik hanya mengajarkan teori-teori bahasa Jawa saja. Para guru tidak pernah mempraktikkan langsung di masyarakat. Hal inilah yang membuat anak kesulitan untuk berinteraksi dengan orang yang lebih tua dengan menggunakan bahasa Jawa. Alasan tersebut menyebabkan anak-anak akan meninggalkan bahasa Jawa dalam interaksi bermasyarakat.

Kecamatan Sambeng adalah salah satu daerah di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, Indonesia yang terletak di sebelah selatan, sekitar 35 KM dari Kabupaten Lamongan. Di Kecamatan Sambeng yang luasnya mencapai 144,57 KM² terdapat berbagai lapisan masyarakat yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani.

Di Kecamatan Sambeng terdapat warga di Desa Kedungbanjar yang hidup di pojok masyarakat biasa, yang amat jauh dari gemerlap kota. Pemukiman warga desa kedungbanjar yang hidup mengelompok, salah satunya yaitu terdapat di Dusun Kedungsambi, Desa Kedungbanjar, Kecamatan Sambeng. Masyarakat Kedungbanjar Keseluruhannya bermata pencaharian petani, karena mereka beranggapan bahwa pekerjaan yang mulia adalah bertani, dan memang di daerah sana potensi Sumber Daya Alamnya merujuk pada pertanian. Dan dari anggapan itulah maka hasil pertanian masyarakat Kedungbanjar merupakan hasil pertanian yang paling baik dibandingkan dengan warga biasa disekitar mereka bahkan di wilayah Kecamatan Kedungbanjar.

Dalam kesehariannya, warga Kedungbanjar mempunyai ciri khas. Masyarakat Kedungbanjar dikenal sebagai masyarakat yang memegang teguh kejujuran dalam keseharian warga Kedungbanjar. Ini sesuai dengan ajaran leluhur warga Kedungbanjar yang selalu menghindari sifat-sifat buruk seperti, colong (maling), medok (main perempuan), darben, drengki, srei. Hal-hal seperti itu selalu mereka hindari dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai masyarakat yang berada di wilayah Jawa, masyarakat Kedungbanjar tentunya dalam berbahasa juga menggunakan bahasa Jawa. Dalam bermasyarakat, baik dewasa maupun anak kecil mereka menggunakan bahasa Jawa apa adanya atau dalam tata bahasa sering disebut dengan ragam ngoko. Fenomena kebahasaan pada masyarakat Kedungbanjar sangat menarik untuk dikaji. Masyarakat Kedungbanjar selalu menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko untuk berkomunikasi dengan warga Kedungbanjar lainnya. Jarang sekali mereka menggunakan bahasa Jawa ragam krama dalam berkomunikasi. Meskipun demikian, dalam acara-acara adat tertentu warga Kedungbanjar juga menggunakan bahasa Jawa ragam krama, seperti: misalnya dalam upacara adat pernikahan, dan saat kendurian sedekah bumi.

Dalam upacara pernikahan misalnya pada saat prosesi lamaran, dari pihak laki-laki melamar pihak perempuan menggunakan bahasa Jawa ragam krama. Penggunaan bahasa Jawa ragam krama tersebut bertujuan untuk menghormati orang tua dari pihak perempuan. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa ragam krama juga digunakan oleh warga Kedungbanjar yang mengikuti kendurian bersama saat sedekah bumi, mereka yang ikut dalam prosesi kendurian menggunakan bahasa Jawa ragam krama saat berkomunikasi dengan kepala adat atau dalam struktur pengurus desa lebih dikenal sebagai Kamituwa.

Hal seperti ini juga diartikan untuk menghormati kepala Dusun yang sudah memimpin mereka dan juga menghubungkan mereka dengan warga lainnya.

Masyarakat di desa Kedungbanjar di Kecamatan Sambeng sudah mulai mengenal pendidikan formal untuk anak-anak mereka. Walaupun hanya sampai jenjang sekolah dasar (SD). Warga Kedungbanjar beranggapan bahwa pendidikan formal hanya untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung dan mempunyai akhlak yang baik. Desa Kedungbanjar hanya memiliki satu lembaga sekolah yaitu SD Kedungbanjar yang mana sekolah ini merupakan sekolah yang cukup tertinggal dan terpelosok. Kenyataan ini memunculkan pertanyaan kembali tentang pembelajaran berbahasa Jawa ragam krama pada anak masyarakat Kedungbanjar. Apakah mereka mendapatkan bahasa kedua (krama) mereka pada saat proses belajar di sekolah, ataukah mereka mempelajari bahasa Jawa ragam krama dari orang tua mereka sendiri. Ataukah juga pada saat perjalanan anak-anak ke sekolah, mereka mendapatkannya dari warga biasa yang mereka temui pada saat mereka berangkat dan pulang sekolah, hal ini membuat para tim memunculkan ide berupa pendampingan dalam pembelajaran bahasa Jawa halus di SD Kedungbanjar dengan sasaran siswa-siswinya yang merupakan masyarakat Kedungbanjar sendiri.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Kedungbanjar yang terletak di Desa Kedungbanjar, Kecamatan Sambeng, Kabupaten Lamongan. Kegiatan bimbingan diawali dengan pengenalan lapangan, baik secara fisik maupun kegiatan serta aktivitas harian yang ada di lapangan, dalam rangka mengidentifikasi aset serta potensi yang mungkin dikembangkan di lapangan. Dalam suatu lingkungan sebenarnya tidak mungkin tidak ada potensi yang bisa dikembangkan, kebanyakan justru terdapat banyak potensi akan tetapi dalam aplikasinya suatu potensi adakalanya tidak bisa dikembangkan karena adanya potensi-potensi lain yang memiliki prospek yang lebih menjanjikan dari potensi yang telah ditemukan tersebut.

Secara umum pelaksanaan program pendampingan dimulai dengan identifikasi masalah yang timbul di lapangan, dalam pelaksanaannya tim Pengabdian Masyarakat kelompok 11 Institut Pesantren Sunan Drajat tahun 2022 menggunakan metode wawancara dan observasi dengan para guru dan siswa di SD Kedungbanjar, karena dengan mengidentifikasi problem yang ada nantinya dapat diketahui aset yang belum termaksimalkan pengembangannya, dan dengan mengembangkan aset tersebut dapat menyelesaikan problem yang dihadapi.

Pada pendampingan ini, metode pendekatan yang digunakan adalah metode *Participatory Action Research* (PAR) yakni merupakan sebuah pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan¹, dan proses perubahan sosial keagamaan.² Oleh karena itu, pendekatan ini merupakan sarana untuk membangkitkan

¹ Norman K. Denzin, dan Y vonnas S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), 422.

² Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 273-274.

kesadaran kritis secara kolektif atas adanya belenggu-belenggu ideologi globalisasi, neoliberal, dan belenggu paradigma keagamaan normatif yang menghambat proses transformasi sosial keagamaan.

Dalam pendampingan menggunakan metode PAR bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat atau memberdayakan masyarakat melalui pendidikan kritis dengan berdialog, diskusi publik, dan mengarah kepada pembelajaran orang dewasa, untuk mengubah cara pandang penelitian menjadi sebuah proses partisipasi aktif, dan membawa kepada nilai sosial,

Secara garis besar tahapan pendekatan *Participatory Action Research* dibagi menjadi beberapa tahapan, tahapan-tahapan tersebut antara lain:

1. *Penyiapan Sosial* (Merancang komunikasi kemanusiaan)

Dalam penyiapan sosial ini berarti mengetahui dan memahami masyarakat. Dalam proses ini pendamping berbaur dengan masyarakat untuk mengenali dan memahami masyarakat.

Dalam pendampingan yang dilakukan oleh KKN Kelompok 11, kami mencoba berbaur dengan para guru dan murid yang ada di SD Kedungbanjar dengan tujuan untuk memahami kultur kebudayaan anak-anak dan guru yang ada di desa tersebut.

2. *Community Riset Social Problem Diagnosti*

Yaitu menganalisis masalah yang ada di masyarakat. Dengan mengetahui dan memahami keseharian masyarakat maka pendamping dapat mengidentifikasi masalah. Kegiatan yang kami lakukan pada tahap ini adalah dengan mencari tahu dan identifikasi masalah yang ada dalam kultur kebudayaan masyarakat Kedungbanjar khususnya siswa-siswi SD Kedungbanjar.

3. *Planning*

Planning adalah perencanaan untuk memecahkan masalah. Pemecahan masalah ini di lakukan bersama masyarakat. Dari pohon masalah yang di buat bersama masyarakat maka muncul pohon harapan yang berisikan harapan-harapan masyarakat dalam memecahkan masalah tersebut.

Para anggota tim bersama para guru merencanakan program yang akan di laksanakan dengan bekerja sama dengan pihak-pihak terkait. Dengan adanya masalah kurangnya anak-anak desa Kedungbanjar dalam berbahasa Jawa halus maka kami memunculkan ide dengan membuat pendampingan melalui pembelajaran bahasa Jawa halus.

4. *Political Action*

Yaitu Implementasi dari Planning atau rancangan program yang telah kami buat. . Implementasi yaitu suatu penerapan ide yang baru yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga mampu berdampak signifikan kearah yang lebih baik, dalam melakukan hal-hal yang baru perlu dukungan dari berbagai pihak, karena arah dari implementasi itu sendiri terpaku pada aktivitas, aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem.³

5. *Reflection*

³ Khairul Akbar, "Implementasi Model Pembelajaran Examples Non Examples Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Viii Di Smp Negeri 4 Batang Tahun Ajaran 2014/2015," Skripsi, 2015

Yaitu tindakan dari hasil kegiatan atau menilai keberhasilan dan kekurangan semua komponen aktifitas terhadap perubahan sosial yang menjadi visi masyarakat. Pendamping merefleksikan dan menganalisis dari hasil kegiatan yang telah dilakukan.⁴

Reflection ini merupakan bentuk evaluasi yang dilakukan guna untuk mengukur sejauh mana program yang telah dilakukan mencapai keberhasilan.

Hasil dan Pembahasan

Desa Kedungbanjar adalah Desa yang berlokasi di Kecamatan Sambeng, Kabupaten Lamongan. Kedungbanjar merupakan salah satu desa terpencil di kecamatan Sambeng, Lamongan. Desa ini hanya ditempati oleh kurang lebih 300 penduduk dengan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, desa Kedungbanjar merupakan desa dengan penghasil pertanian yang melimpah, dengan hasil tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lokasinya yang dekat dengan areal persawahan dan perhutani serta jauh dari keramaian membuat desa ini sangatlah sepi dan jarang diakses oleh masyarakat luar dan juga kondisi jalan yang sebagian besar rusak membuat minimnya distributor barang dan pangan, selain itu karena desa ini terletak di tengah hutan membuat sinyal internet tidak bisa terakses dengan baik dan cenderung tidak ada sama sekali.

Kegiatan pengabdian masyarakat kelompok 11 dilakukan di Desa Kedungbanjar, yang dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2022 - 1 September 2021. Dimulai dari pengenalan wilayah serta penggalian potensi yang bisa dikembangkan, melalui observasi, wawancara, dan dialog dengan kepala sekolah SD Kedungbanjar serta para guru maupun masyarakat di desa Kedungbanjar. Didapati bahwa anak-anak di desa Kedungbanjar yang merupakan siswa SD Kedungbanjar ini kurang dalam menguasai bahasa Jawa halus dan hanya menggunakan bahasa Jawa ngoko dalam percakapan sehari-hari, hal itu menyebabkan anak-anak tersebut kurang dalam menghormati orang yang lebih tua melalui bahasa yang dipakai atau yang disampaikan dalam berbicara. Jadi, tim pengabdian masyarakat ingin memberdayakan bahasa Jawa halus sebagai pelestarian budaya dan penguatan jati diri anak-anak di desa Kedungbanjar yang cenderung kurang. Dalam era globalisasi ini, bahasa Jawa halus jarang digunakan lagi oleh masyarakat terutama anak-anak kecil yang sudah mulai melupakan kebudayaan asli mereka. Berikut akan dijabarkan sedikit deskripsi tentang judul yang telah digunakan oleh penulis yaitu:

1. Pengertian Bahasa Jawa Halus

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari antara seseorang dengan orang lain oleh masyarakat Jawa, bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia, yang apabila dilihat dari jumlah pemakainya terbesar dibanding dengan bahasa daerah yang lain.

Bahasa Jawa merupakan integral dari kebudayaan Indonesia, adanya pembinaan dan pengembangan masih tetap dalam bingkai keindonesiaan. Bahasa Jawa berkembang sebagai identitas diri dengan cara mempertahankan nilai-nilai luhur yang termuat di dalamnya sejalan dengan itu bahasa Jawa tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan Jawa.

⁴ Abdur Rahmat dan Mira Mirnawati, *Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2019), 70-71.

Bahasa Jawa bukan sekedar artefak budaya Jawa, tetapi juga merupakan bahasa kebudayaan Jawa.

Bahasa Jawa halus sendiri merupakan bahasa Jawa asli yang mempunyai perbedaan kata dari bahasa Jawa ngoko yang biasanya. Menurut penggunaannya, bahasa Jawa halus dipakai dalam tingkatan umur dan strata yang lebih tinggi, seperti penghormatan seorang anak kepada orang tuanya atau seseorang yang lebih tua darinya. Karena dalam bahasa Jawa, semakin halus kata yang dipakai dalam berbicara akan semakin besar penghormatan yang telah dilakukan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa bahasa Jawa merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam rangka pelestarian budaya Jawa. Selain itu bahasa Jawa mempunyai cabang yaitu bahasa Jawa halus yang dipakai sesuai tingkatan umur dan strata masyarakat. Budaya Jawa tidak hanya terkait dengan percakapan sehari-hari, tetapi juga kelayakan kompetensi yang perlu diajarkan kepada anak-anak.

2. Kegunaan Bahasa Jawa Halus

Dalam Kebiasaan atau Tata Krama Jawa kita sebagai masyarakat daerah Jawa sudah pasti mengenal yang namanya bahasa Jawa Krama, bahasa Jawa Krama ini digunakan untuk masyarakat Jawa dalam berkomunikasi dengan antar sesama manusia. Bahasa Jawa juga berfungsi sebagai pembatas sopan santun terhadap sesama dan untuk mengetahui cara menggunakan adat yang baik dan mempunyai rasa tanggung jawab untuk perbaikan hidup bersama. Dan dalam bahasa Jawa Krama ada beberapa tingkatan (unggah-ungguh) untuk mempergunakan bahasa tersebut, ada bahasa

3. Pemberdayaan Bahasa Lokal

Menurut Eddy Papilaya yang dikutip oleh Zubaedi, bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan yang nyata.⁵

Selaras dengan diungkapkan oleh Zubaedi, bahwa Ginandjar Kartasasmitha menyatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun daya itu, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.⁶

4. Penguatan Jati diri

Jatidiri bangsa adalah identitas suatu bangsa yang menjadi pemicu semangat kesinambungan hidup bangsa yang bersangkutan. Demikian pula dengan istilah "jatidiri bangsa Indonesia" adalah identitas bangsa Indonesia yang menjadi pemberi semangat demi kelangsungan hidup bangsa Indonesia. Jatidiri bangsa Indonesia dapat diidentifikasi melalui citra budaya dan peradaban bangsa Indonesia yang telah ada sebelum bangsa ini ada dan merdeka.

⁵ Zubaedi, *Wacana Pembangun Alternative: Ragam Prespektif Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2007), 24.

⁶ Ginandjar Kartasasmitha, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*, (Jakarta: PT Pusaka Cisendo, 1996), 145.

Jati diri bangsa akan tampak dalam karakter bangsa yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai luhur bangsa. Bagi bangsa Indonesia nilai-nilai luhur bangsa terdapat dalam dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia yakni Pancasila, yang merupakan pengejawantahan dari konsep religiositas, humanitas, nasionalitas, sove-reinitas dan sosialitas. Membangun jati diri bangsa Indonesia berarti membangun jati diri setiap manusia Indonesia, yang tidak lain adalah membangun manusia pancasila. Jati diri akan menampakkan wajahnya dalam bentuk sikap dan perilaku subyek, individu atau entitas terhadap tantangan yang dihadapinya.

Jati diri bangsa merupakan hal ihwal atau perkara yang sangat esensial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kehilangan jati diri bangsa sama saja dengan kehilangan segalanya, bahkan berakibat terleminasi dari bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, bila kita tetap menghendaki berdaulat dan dihargai sebagai negara oleh bangsa-bangsa dalam peraturan internasional, perlu menjaga eksistensi dan kokohnya jati diri bangsa. Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa hanya bangsa yang memiliki karakter yang kokoh dan tangguh mampu mengatasi krisis yang dihadapi oleh negara dengan berhasil baik. Membangun jati diri bangsa Indonesia berarti membangun jati diri setiap manusia Indonesia, yang tiada lain adalah membangun karakter manusia Indonesia. Sasaran utama dalam - 237 - pembangunan jati diri bangsa dan karakter adalah para pendidik, tenaga kependidikan dan para pemimpin masyarakat. Bila para pendidik, tenaga kependidikan dan para pimpinan masyarakat telah memiliki karakter dan jati diri seperti yang diharapkan maka masyarakat luas akan segera mengikutinya. Suatu realitas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih bersifat ikutan.

5. Pentingnya Penguatan Jati Diri

Penguatan jati diri terhadap murid sejak dini sangat diperlukan karena banyak generasi muda yang hilang akan jati dirinya sehingga penguatan jati diri perlu untuk di tanamkan pada murid dan hal ini bisa diberikan mereka melalui pembelajaran dirumah atau disekolah. tidak luput dari hal tersebut pastinya praktek mereka dalam kehidupan sehari-hari nya itu sangatlah penting.

Salah satu pentingnya dari penguatan jati diri yaitu agar para siswa tidak mudah terombang ambing akan derasnya pengaruh negatif di era digitalisasi. Terlihat dari masa sekarang banyak sekali anak usia dini sudah terlalu banyak terpapar oleh dampak negatif dari sosial media ataupun internet yang di era sekarang amat mudah untuk di akses dimanapun dan kapan pun dan oleh sebab itu sebagai orang tua, guru, pendamping mereka kita harus ekstra dalam mengawasi segala hal yang masuk pada diri si anak bahkan yang keluar pada diri si anak. Disini yang disebut segala hal yang keluar pada diri si anak ialah ucapan, perbuatan, tingkah laku mereka dalam kesehariannya.

Berbicara merupakan salah satu hal yang amat sangat terlihat dalam diri seseorang untuk penilaian pribadi tiap individu. Oleh sebab itu haruslah kita mengindahkan segala hal ucapan kita tersebut karna ucapan merupakan cerminan diri kita.

Melihat bahwasannya kita adalah masyarakat jawa yang amat sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan, tata krama, atau unggah ungguh dalam bermasyarakat. Oleh sebab itu amat sangat pentinglah bahasa jawa dalam kehidupan masyarakat jawa ini. Bukan hanya penting namun bahasa jawa merupakan bahasa warisan leluhur dan pastinya ini merupakan simbol dan ciri khas kita sebagai masyarakat jawa. Sebagai masyarakat jawa seyogyanya kita menggunakan bahasa jawa terutama bahasa jawa halus atau krama inggil

sebagai wujud dari implementasi kita dalam kehidupan sehari-hari, agar kita memiliki sopan santun atau unggah-ungguh ketika berbicara dengan lawan bicara kita, baik itu guru, orang tua, orang yang lebih tua, orang yang lebih muda, atau teman sebaya. Maka dari itu Kami (penulis dan Tim) tertarik dan memutuskan untuk meneliti Pelestarian Bahasa Jawa Halus (Krama Inggil) Pada Anak Sebagai Bentuk Pemberdayaan Bahasa Lokal dan Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa di Desa Kedungbanjar Sambeng Lamongan melihat anak-anak di sana sangat minim akan unggah-ungguh dalam berbahasa Jawa yg tepat.

Observasi Tempat

Sekolah Dasar Kedungbanjar adalah sebuah sekolah dasar yang berada di desa Kedungbanjar kecamatan Sambeng Lamongan, sekolah SD ini bisa terbilang sekolah yang terpencil dan tertinggal jika dibandingkan dengan sekolah desa yang lain, karena dilihat dari fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki oleh lembaga, tenaga pendidik dan kependidikan yang kurang, keuangan yang minim dan sumber daya manusia dari para siswanya juga tergolong sangat rendah. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi desa yang terpencil dan terpelosok dan berada di tengah hutan sehingga menyebabkan sulitnya akses dari luar dalam perkembangan sekolah di desa tersebut. Dan siswa-siswi yang belajar disana juga bisa diitung dengan jari, dibuktikan dengan data banyaknya siswa setiap kelas yang akan dijabarkan selanjutnya. Meskipun seperti itu, para siswa Kedungbanjar ini juga tidak ketinggalan dalam semangatnya menuntut ilmu, mereka sangat antusias dalam belajar.

Dari segi sarana dan prasarana, SD Kedungbanjar hanya mempunyai 3 kelas, 1 kelas untuk kantor sekolah, 1 kelas untuk pelaksanaan pembelajaran untuk siswa kelas 1, 2, dan 3 dan 1 kelas untuk pelaksanaan pembelajaran kelas 4, 5, dan 6.

Dalam sistem pembelajaran di kelas, mereka terbiasa berdoa sebelum memulai belajar dan sesudah belajar.

Tim penulis memunculkan ide dalam pengembangan sosial budaya di wilayah Kedungbanjar dengan mayoritas siswa dari desa kedungbanjar sendiri dengan melakukan pembelajaran bahasa Jawa dengan tujuan pelestarian bahasa Jawa halus dan penguatan jati diri siswa

Berikut ini gambaran alur hasil dan pembahasa meliputi:

A. Kegiatan pertama

Kegiatan pertama ini dilaksanakan dengan melakukan perkenalan kepada para guru dan murid-murid yang ada di sekolah dasar Kedungbanjar, hal ini dilakukan untuk merapatkan tali silaturahmi kepada semua guru dan murid. Para anggota tim juga melakukan penggalian informasi tentang lingkungan sekolah, kondisi sekolah dan karakter siswa dengan wawancara ringan dengan guru dan murid.

Kegiatan dimulai dengan perkenalan kepada guru-guru di kantor sekolah, para guru juga menjelaskan kepada para anggota tim berapa banyak siswa per kelas, metode pembelajaran siswa di kelas, jam pelajaran yang diampu oleh siswa setiap harinya, mata pelajaran apa saja yang diberikan oleh siswa, serta karakter yang dimiliki oleh setiap siswa.

Setelah perkenalan dan wawancara dengan para guru, selanjutnya para anggota tim melakukan perkenalan dengan para siswa satu persatu mulai dari

kelas 1 sampai kelas 6, yang mana siswa SD Kedungbanjar hanya berjumlah 14 anak dengan rincian sebagai berikut:

1. Kelas 1= 6
2. Kelas 2 = 1
3. Kelas 3 = 2
4. Kelas 4 = 2
5. Kelas 5 = 1
6. Kelas 6 = 2

Perkenalan dimulai dari saling memberi tahu nama masing-masing dan tempat asal mereka, antara siswa dan anggota tim. Selanjutnya kami memberi pertanyaan-pertanyaan kepada para siswa tentang hobi, cita-cita mereka, hal-hal yang mereka sukai ataupun kegiatan yg sering mereka lakukan di sekolah.



Perkenalan para anggota tim dengan para guru SD Kedungbanjar



Perkenalan para Anggota tim Kepada Para Siswa SD Kedungbanjar

B. Kegiatan kedua

Kegiatan ini dilakukan dengan menyusun rencana/program (*planning*). Menurut Hasbi Indra, perencanaan adalah usaha guru untuk menentukan prosedur instruksional dan mensistematisasikan proses belajar mengajar sehingga perubahan perilaku yang diharapkan dapat terjadi. Planning bertujuan untuk meningkatkan

kemampuan siswa SD Kedungbanjar dalam berbicara bahasa Jawa kepada teman ataupun orang lebih tua dengan tujuan dan target yang jelas dan lebih terarah.

Perencanaan yang telah disiapkan oleh penulis dan tim yaitu sebagai berikut.

1. Menyiapkan kosakata bahasa Jawa yang akan diberikan kepada para siswa menurut tingkat kelasnya.
2. Melakukan pengulasan materi yang sebelumnya sebelum masuk ke materi selanjutnya.
3. Menyiapkan kegiatan praktek berbahasa Jawa kepada para siswa yang bertujuan memperdalam materi dan pembiasaan berbicara bahasa Jawa.

C. Kegiatan ketiga

Kegiatan ini dilakukan dengan menerapkan atau mengimplementasikan program yang telah direncanakan. Implementasi yaitu suatu penerapan ide yang baru yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga mampu berdampak signifikan kearah yang lebih baik, dalam melakukan hal-hal yang baru perlu dukungan dari berbagai pihak, karena arah dari implementasi itu sendiri terpaku pada aktivitas, aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem.⁷

Kegiatan implementasi ini dimulai dengan dimulainya kegiatan pendampingan pembelajaran kepada para siswa mengenai bahasa Jawa yang dilakukan oleh para anggota tim sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Kegiatan pendampingan ini dilakukan dengan memberikan materi-materi kosakata bahasa jawa halus kepada para siswa, dengan awalan para anggota tim menuliskan kosakata bahasa Jawa di papan, membacakannya dan para siswa menirukan, dilakukan terus berulang sampai para siswa hafal tentang kosakata yang telah diajarkan, hal ini terus dilakukan oleh para anggota tim setiap hari.

Implementasi Selanjutnya yaitu dengan para siswa mempraktekkan kosakata bahasa Jawa yang telah diberikan kepada mereka, Praktek tersebut dilakukan dengan cara berbicara dan bercengrama dengan sesama atau orang yang lebih tua dengan bahasa jawa yang telah mereka pelajari sebelumnya

Hal ini bertujuan untuk pembiasaan kepada mereka dalam berbicara bahasa Jawa dengan rekan atau orang yang lebih tua dari mereka dan mengajarkan kepada mereka bagaimana cara menghormati orang yang lebih tua lewat kata-kata atau pembicaraan yang mereka lakukan, yang mana pembiasaan tersebut akan menjadi kebiasaan yang lebih baik nantinya.

⁷ Khairul Akbar, "Implementasi Model Pembelajaran Examples Non Examples Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Viii Di Smp Negeri 4 Batang Tahun Ajaran 2014/2015," Skripsi, 2015



Pemberian Materi Kosakata bahasa Jawa halus kepada para siswa



Contoh Kostakata yang diberikan



Praktek berbicara bahasa Jawa halus kepada yang lebih tua

D. Kegiatan Keempat

Kegiatan ini merupakan kegiatan akhir dari pendampingan yang dilakukan selama satu bulan. Penulis dan tim melakukan evaluasi dari program pendampingan di atas. Evaluasi merupakan salah komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan

timbang balik atau *feed-back* bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.⁸

Dalam sistem pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus di tempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan balikan bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.⁹

Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh para penulis dan tim adalah evaluasi bulanan atau evaluasi akhir, yang mana evaluasi akhir ini dilakukan pada saat tahap akhir pelaksanaan program. Evaluasi yang dilakukan bersamaan dengan implementasi dengan praktek yang dilakukan oleh para siswa SD Kedungbanjar tersebut. Kecakapan dan kelancaran mereka dalam berbahasa Jawa halus dengan rekan atau orang yang lebih tua menunjukkan bahwa berhasil atau tidaknya implementasi program yang kelompok kami lakukan.

Dan terbukti bahwa siswa-siswa SD Kedungbanjar dalam berbicara bahasa Jawa halus mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dibuktikan dalam implementasi praktek maupun pada saat berbicara kepada orang yang lebih tua di luar pendampingan, serta keantusiasan dan semangat mereka dalam mempelajari bahasa Jawa halus cukup tinggi.

Kesimpulan

Desa Kedungbanjar adalah Desa yang berlokasi di Kecamatan Sambeng, Kabupaten Lamongan. Kedungbanjar merupakan salah satu desa terpencil di kecamatan Sambeng, Lamongan. Lokasinya yang dekat dengan areal persawahan dan perhutani serta jauh dari keramaian membuat desa ini sangatlah sepi dan jarang diakses oleh masyarakat luar. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari antara seseorang dengan orang lain oleh masyarakat Jawa, bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia, yang apabila dilihat dari jumlah pemakainya terbesar dibanding dengan bahasa daerah yang lain. Usaha pembinaan dan memelihara bahasa Jawa dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan nonformal. Pembinaan bahasa Jawa melalui pendidikan formal dilakukan kepada anak-anak dari sekolah dasar (SD). Kegiatan pendampingan dan pembinaan yang dilakukan kurun waktu 1 bulan dimulai dengan tahap observasi, planning, Implementasi dan evaluasi dengan penekanan Implementasi program. Program tersebut dilakukan untuk menumbuhkan jati diri para siswa dan mengembangkan kebudayaan Indonesia melalui pelstarian bahasa Jawa

⁸ Echa Gusti Pertiwi, "Evaluasi Hasil Pemberian Umpan Balik Positif Pada Pendidikan Karakter Di MIN 1 Mojokerto," *Jurnal Core*, 2020, 274–82.

⁹ M A Had et al., "IMPLEMENTASI TUGAS LIBUR SEMESTER SANTRI Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN JANUA," 2021.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami haturkan kepada Bapak Suwarno selaku Kepala Desa Kedungbanjar, Kepala Sekolah dan semua guru SD Kedungbanjar yang sudah membantu dan mendukung kami, serta bapak Janeko selaku DPL kami (KKN Kelompok 11) dan tak lupa teman-teman sekelompok yang telah membantu dalam keberjalanannya dan keberhasilannya proses pendampingan dan penulisan jurnal ini.



Referensi

Norman K. Denzin, dan Y vonnas S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), 422.

Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 273-274.

Khairul Akbar, "*Implementasi Model Pembelajaran Examples Non Examples Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Viii Di Smp Negeri 4 Batang Tahun Ajaran 2014/2015*," Skripsi, 2015

Abdur Rahmat dan Mira Mirnawati, *Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2019), 70-71.

Zubaedi, *Wacana Pembangun Alternative: Ragam Prespektif Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2007), 24.

Ginandjar Kartasasmitha, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*, (Jakarta: PT Pusaka Cisendo, 1996), 145.

Khairul Akbar, "*Implementasi Model Pembelajaran Examples Non Examples Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Viii Di Smp Negeri 4 Batang Tahun Ajaran 2014/2015*," Skripsi, 2015

Echa Gusti Pertiwi, "*Evaluasi Hasil Pemberian Umpan Balik Positif Pada Pendidikan Karakter Di MIN 1 Mojokerto*," *Jurnal Core*, 2020, 274–82.

M A Had et al., "*IMPLEMENTASI TUGAS LIBUR SEMESTER SANTRI Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh*

*Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam FAKULTAS
TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN JANUARI," 2021.*

Penulis Pertama	: Janeko	E-mail: janekoinsudlamongan1988@gmail.com
Penulis Kedua	: Elita Lailatul Marzuqoh	E-mail: lailatulmarzuqoh20@gmail.com
Penulis Ketiga	: Muhammad Ainun Na'im	E-mail: profman4040@gmail.com
Penulis Keempat	: Eka Lu'luatul Fitriyah	E-mail: inieka2401@gmail.com
Penulis Kelima	: Rizky Ayu Nigtiaz	E-mail: rizkyayu2204@gmail.com